

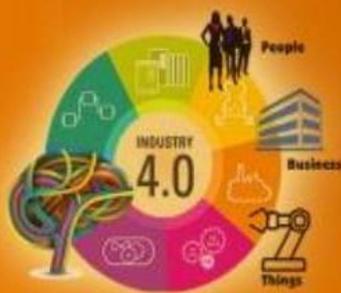


ISBN 978-979-8148-79-8

PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL DAN
CALL FOR PAPERS**

**“MEMBANGUN INDONESIA
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0”**



Rabu, 7 Nopember 2018
Program Pascasarjana
Universitas Kristen Indonesia

KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DI ERA INDUSTRI 4.0

Desi Sianipar
Universitas Kristen Indonesia
desi.sianipar07@gmail.com

Abstrak

Tidak semua orang mudah menyesuaikan diri dengan situasi era industri 4.0 atau era teknologi digital yang ditandai dengan lompatan perubahan teknologi yang serba cepat. Ada banyak kebaikan dan keuntungan yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi ini, namun ada juga dampak negatifnya. Banyak orang tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik, bahkan malah menyalahgunakannya. Permasalahan yang timbul sebagai akibat ketidakmampuan menyesuaikan pada perubahan ini sangat bervariasi, misalnya menyangkut pendidikan, masih banyak lembaga pendidikan yang belum adaptif terhadap perkembangan teknologi yang mengakibatkan banyak siswa tertekan dengan situasi ini. Secara psikologis, terjadi penurunan pada kemampuan kognitif, perilaku, psikologis, sosial, afektif, dan motivasi. Perilaku yang umum dijumpai adalah ketergantungan (addiction) dan perilaku yang kompulsif. Secara fisik, terjadi kerusakan otak yang disebabkan proses adaptasi yang salah, dan mengakibatkan gangguan pada konsentrasi belajar dan kontrol diri, yang kemudian menjadi penyebab tekanan (stress) kronis dalam kehidupan, penyalahgunaan media sosial secara patologis, tidak ada keseimbangan antara hasil akademik dan waktu yang dihabiskan dalam menggunakan teknologi dan media sosial

Dalam situasi yang digambarkan di atas, masyarakat Kristen sangat membutuhkan kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen di keluarga, gereja, dan sekolah. Masyarakat pengguna teknologi perlu dipimpin dalam menjalani kehidupan mereka saat mengalami benturan atau goncangan akibat perjumpaan dengan teknologi. Guru memiliki peran yang besar sebagai pemimpin pendidikan yang memberi pengaruh melalui pengajaran dan keteladanan. Guru agama Kristen perlu menjalankan kepemimpinan visioner, kepemimpinan teladan, dan kepemimpinan transformasional untuk membangun para naradidik sehingga mereka sanggup menggunakan teknologi secara benar dan bermanfaat besar bagi kehidupan manusia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah tinjauan literatur dan menerapkan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Kesimpulan dalam tulisan ini adalah kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen yang diharapkan pada era milenial adalah kepemimpinan guru PAK yang visioner, teladan, dan transformasional.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Guru, Pendidikan Agama Kristen, Era Industri 4.0

Pendahuluan

Pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan khusus untuk mempengaruhi, mengarahkan, memimpin, dan menggerakkan orang-orang di sekitarnya untuk mencapai tujuan organisasinya. Demikian pula dalam organisasi atau lembaga pendidikan, kepemimpinan pendidikan harus kuat, yaitu kemampuan untuk menggerakkan para pelaksana pendidikan sehingga tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut dapat terwujud (Encep Safrudin Muhyi, 2011, 137). Kepemimpinan sangat menentukan keberhasilan atau pencapaian dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh kepemimpinan karena pemimpinlah yang mengarahkan dan membangkitkan motivasi orang untuk meningkatkan mutu pekerjaannya (Edward Sallis, 2012, 169-117).

Semua orang yang memiliki kecakapan dalam mempengaruhi, mengajak, menggerakkan dan mengkoordinasikan staf pendidikan dan para muridnya ke arah peningkatan atau perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran dapat digolongkan sebagai pemimpin pendidikan. Dengan demikian, dalam hal ini guru adalah salah satu pemimpin pendidikan yang posisinya sangat menentukan dalam kemajuan atau peningkatan mutu pendidikan. Menurut Taty Rosmiati & Dedy Achmad Kurniady (2009), dalam dunia pendidikan ada dua macam pemimpin, yaitu pemimpin resmi (*formal leader*) dan tidak resmi (*informal leader*). Pemimpin resmi menempati posisi dalam struktur organisasi pendidikan, baik berdasarkan penunjukan langsung maupun berdasarkan pemilihan dalam kelompok. Sementara itu, pemimpin tidak resmi adalah mereka yang mempengaruhi melalui ajaran, teladan, dan arahan menuju perbaikan kualitas

kerja pendidikan (hlm. 140-141). Dengan begitu, guru agama Kristen yang tidak memiliki posisi kepemimpinan struktural merupakan pemimpin oleh karena pengajaran dan kepribadiannya yang memberi teladan kepada para muridnya dan orang-orang yang terlibat bersamanya di dalam tugas kependidikan.

Sebagai pemimpin, guru haruslah ikut berkontribusi positif dan optimal dalam menghasilkan pendidikan yang bermutu, yaitu pendidikan yang bisa menjawab berbagai tantangan nasional dan global. Pendidikan tidak boleh hanya sekedar bertujuan menghasilkan lulusan, melainkan juga harus mampu membantu memecahkan masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, agama dalam suatu bangsa, bahkan membantu memecahkan masalah-masalah global. Pendidikan yang bermutu harus mampu menghasilkan para lulusan yang mampu bersaing dalam persaingan global, dan yang memiliki karakter yang mulia sehingga kehadiran mereka dapat berpengaruh positif dan berkontribusi optimal. Pendidikan yang bermutu akan terlihat dari berbagai segi, khususnya dalam menghasilkan output (lulusan yang berkompeten), dan *outcome* (lulusan yang terserap dalam dunia kerja) (Deni Koswara dan Cepi Triatna, 2009, 288). Secara khusus kepemimpinan guru agama Kristen berperan besar dalam mengkomunikasikan prinsip-prinsip yang mentransformasi kehidupan para murid agar mereka mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai Kristiani yang dibelajarkan pada mereka. Guru bisa menjalankan pengaruhnya melalui berbagai cara, misalnya: bercerita, meyakinkan, berbicara mengenai Allah, memberikan pelajaran-pelajaran, memberikan informasi, membuat murid mendengar, membantu untuk mengingat, menunjukkan jawaban-

jawaban yang benar, memberikan fakta-fakta kepada para murid, mengisi ruang kelas dengan berbagai hal yang bermanfaat. Para guru tidak berfokus pada seberapa banyak informasi disampaikan, tetapi pada perubahan kehidupan yang dihasilkan melalui pengajaran. Perubahan tersebut harus terlihat dalam tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan perilaku. Perubahan pada murid hanya akan terjadi apabila ketiga bagian itu dipengaruhi. Perubahan juga terjadi bila ada kebutuhan untuk: menyelesaikan masalah-masalah, memenuhi rasa ingin tahu, memperoleh pengetahuan, bekerja melalui kegagalan-kegagalan, menyelesaikan berbagai dilema, dan sebagainya (Ruby M. Jackson, 2014, 25-27).

Saat ini dunia sedang memasuki era industri 4.0¹⁶, yaitu era di mana terjadi lompatan perubahan yang sangat cepat di berbagai bidang kehidupan sebagai akibat perkembangan teknologi informasi yang luar biasa. Perkembangan ini telah menyebabkan peningkatan daya saing melalui peralatan pintar, pemanfaatan informasi tentang lokasi upah tinggi, perubahan demografis, sumber daya, efisiensi energi, dan produksi perkotaan (Roblek Vasja, et al., 2016, 7). Situasi ini menuntut perubahan dalam segala bidang, terutama sekali dalam dunia

pendidikan karena lembaga pendidikan adalah tempat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang kemudian akan bersaing memasuki dunia kerja yang telah dan sedang menggunakan teknologi dan media 4.0. Karena itu, lembaga pendidikan harus menyediakan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan yang baik sehingga para murid dapat menyesuaikan diri dengan baik pada perubahan teknologi dan hal-hal yang terkait dengannya. Untuk itu, mereka harus mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan baru yang memampukan mereka berhasil dalam persaingan yang semakin ketat.

Era industri 4.0 menuntut kualifikasi dan kecakapan khusus dalam berkompetisi di dunia kerja. Hal ini sudah dideskripsikan dengan baik melalui penelitian Andrea Benešová, dan Jiří Tupa. Mereka mengutip pendapat Hecklau et al. yang menyatakan bahwa kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja ada empat jenis, yaitu: teknikal, metodologi, sosial, dan personal. Para pekerja harus menguasai *Information Technology* (IT) dengan berbagai programnya; memiliki kemampuan berbahasa asing (bahasa Inggris atau Jerman, dsb.); menunjukkan kemandirian, tanggungjawab, fleksibilitas, komunikatif, dapat diandalkan, mampu merencanakan, bersedia mempelajari hal-hal baru, mampu berpikir analitis, *problem solving*, kreativitas, kemampuan bekerjasama, memiliki pengetahuan tentang standar keamanan dan standar komunikasi, memiliki pengetahuan dan kecakapan tentang berbagai media dan teknik (Andrea Benešová, dan Jiří Tupa, 2017, 2196). Untuk itu, para pembelajar harus berjuang keras untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakternya. Tuntutan ini tidak mudah dicapai oleh

¹⁶ Fenomena industri 4.0 disebutkan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 sebagai suatu usulan untuk pengembangan konsep baru dalam kebijakan ekonomi Jerman berdasarkan strategi teknologi tinggi. Konsep ini telah meluncurkan revolusi teknologi keempat yang didasarkan pada konsep dan teknologi yang mencakup *cyber-physical systems*, *the Internet of things* (IoT), dan *the Internet of services* (IoS) berdasarkan komunikasi melalui internet yang memungkinkan terjadinya interaksi yang terus-menerus dan pertukaran informasi, bukan hanya antar manusia, manusia dengan mesin, tetapi juga mesin dengan mesin (Vasja Roblek, Maja Meško, dan Alojz Krapež, 2016, 1).

semua murid, terutama karena mereka tidak memiliki kemampuan dan akses yang sama kepada pembelajaran yang berbasis teknologi canggih. Masih banyak lembaga pendidikan yang belum memiliki pembelajaran yang siap dengan keadaan ini. Akibatnya, banyak murid tertekan menghadapi situasi ini. Di sinilah peran guru PAK sebagai pemimpin sangat diperlukan. Dia harus memiliki pengaruh positif yang sangat besar terhadap murid-muridnya sehingga mereka memiliki sikap mental yang mampu menghadapi perubahan di era industri ini.

Permasalahan umum lain yang terjadi pada banyak orang, mulai dari bayi hingga orang dewasa, saat berinteraksi dengan teknologi internet adalah perubahan perilaku (positif dan negatif). Telah disadari bahwa ada banyak dampak positif atau manfaat internet, seperti: kemudahan, keterhubungan, keterjangkauan, kreativitas, kepedulian, kesempatan pendidikan, kesempatan perdagangan, kewirausahaan, dan pertukaran budaya. Akan tetapi teknologi juga berdampak negatif pada perubahan perilaku manusia yang terlihat melalui menurunnya kemampuan kognitif, perilaku, psikologi, sosial, afektif, dan motivasi. Perilaku yang umum dijumpai adalah ketergantungan (*addiction*) dan perilaku yang kompulsif. Internet telah menyediakan hal-hal baik, hal-hal buruk, dan hal-hal tersembunyi. Orang-orang yang bermigrasi ke dunia internet harus berhati-hati dalam perjalanan dan petualangannya. Sesungguhnya, teknologi sendiri bersifat netral, yang dapat digunakan secara baik atau buruk oleh manusia sehingga dampak yang ditimbulkan teknologi bergantung pada bagaimana manusia menggunakannya (Mary Aiken, 2016, 12-15). Pada balita dan anak-anak prasekolah, penggunaan yang benar atas internet bisa meningkatkan pembelajaran, akan

tetapi bisa pula berakibat negatif, yaitu kerusakan otak yang disebabkan proses adaptasi yang salah, yang mengakibatkan gangguan konsentrasi dalam belajar dan kontrol diri (David A. Ziegler, Jyoti Mishra, and Adam Gazzaley, 2016, 5, 7).

Bagi orang-orang muda, peningkatan produktivitas, fleksibilitas, dan kontrol dalam penggunaan teknologi informasi, misalnya melalui email dan pesan teks, telah memungkinkan komunikasi yang fleksibel dari mana saja dan pada waktu kapan saja. Bentuk komunikasi yang demikian telah menjadi sumber tekanan (stress) kronis dalam kehidupan. Akses internet yang tidak mahal dan ada di mana-mana, dan kegagalan pengendalian diri dalam mengatur konsumsi media telah berpotensi untuk meningkat menjadi penyalahgunaan media secara patologis, suatu kondisi yang kadang-kadang disebut sebagai "gangguan kecanduan internet". Survei pada kalangan pemuda yang dikategorikan sebagai generasi internet (*net generation*) ditemukan bahwa siswa sekolah menengah dilaporkan sebagai jumlah terbesar pengguna media, terutama bidang *texting* dan *online chat*, sedangkan siswa sekolah menengah adalah pemain *video game* yang paling sering. Para mahasiswa merasa tidak dapat belajar secara efektif tanpa disertai teknologi. Kalangan remaja dan pemuda menunjukkan sikap positif terhadap teknologi dan bahwa teknologi telah meningkatkan kualitas hidup mereka. Meski demikian, dalam kenyataannya tidak ada keseimbangan antara hasil akademik dan waktu yang dihabiskan dalam menggunakan teknologi dan media sosial (David A. Ziegler, Jyoti Mishra, and Adam Gazzaley, 2016, 4).

Bagi orang-orang dewasa, kehadiran internet dan perkembangannya yang sangat cepat

dapat menimbulkan perasaan putus asa, kehilangan kontak, dan kewalahan. Kebanyakan mereka tidak mampu menggunakan media *multitasking* ini karena fungsi kognitif mereka sudah menurun sesuai dengan usia mereka. Sebenarnya bila mereka mampu menggunakannya dengan baik, mereka akan merasakan manfaatnya, seperti: dapat terhubung dengan mudah dengan teman lama dan keluarga melalui media sosial dan *video conference*, dan meningkatkan produktivitas pribadi melalui penggunaan aplikasi. Permasalahan psikologis pada pengguna internet pada umumnya adalah kemunduran dalam hal kemampuan berfokus pada informasi tertentu; kesulitan menyaring informasi yang tidak relevan; terlalu dipengaruhi oleh lingkungan dalam menentukan tujuan (David A. Ziegler, Jyoti Mishra, and Adam Gazzaley, 2016, 5-6).

Dalam konteks Indonesia, tidak semua orang mudah menyesuaikan diri pada perkembangan teknologi. Novi Kurnia mengutip data dari Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia Survei 2016 yang dihasilkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, menyatakan:

Jumlah pengguna Internet di Indonesia telah mencapai 132.7 juta orang (51,8%) dari 256.2 juta orang populasi Indonesia. Komposisinya bisa dikatakan berimbang di antara laki-laki (52.5%) dan perempuan (47.5%). Namun demikian, dari segi geografis, pengguna Internet terbesar berada di pulau Jawa sebanyak 65% (86.3 juta orang), sisanya tersebar di Sumatera (15.7%), Sulawesi (6.3%) dan Kalimantan (5.8%). Dua wilayah lainnya, yaitu Bali dan Nusa Tenggara persentasenya di bawah 5%. Kelompok usia yang paling produktif, yaitu 25 sampai dengan 44 tahun jumlahnya mencapai 53.6% atau sebanyak 71 juta orang adalah pengguna Internet yang paling

dominan. Mereka rentan terhadap ancaman berbagai kasus penyalahgunaan Internet mulai dari penipuan, kecanduan, pelanggaran privasi, bias realitas, dan hoax (Novi Kurnia, 2017, 150-151).

Dalam situasi seperti yang diuraikan di atas, di kalangan masyarakat Kristen, kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen baik di gereja maupun di sekolah, sangat dibutuhkan. Masyarakat pengguna teknologi perlu dipimpin dalam menjalani kehidupan mereka yang mengalami benturan ketika berjumpa dengan teknologi. Guru memiliki peran yang besar sebagai pemimpin pendidikan yang memberi pengaruh melalui pengajaran dan kepribadian mereka sebagai teladan. Guru harus berjuang untuk mengajarkan hal-hal yang benar dan tetap menjadi teladan di tengah-tengah kekacauan yang diakibatkan oleh kurang mampunya masyarakat menyesuaikan diri secara bijaksana pada perkembangan teknologi.

Pembahasan

Guru pendidikan agama Kristen, baik dalam lingkup gereja maupun sekolah, berdasarkan pengaruhnya yang sangat besar dalam membimbing dan menuntun orang-orang melalui pengajaran dan keteladanannya, dikategorikan sebagai pemimpin Kristen. Yakob Tomatala mendefinisikan kepemimpinan Kristen sebagai “suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus) yang di dalamnya oleh campur tangan Tuhan, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (yang mengelompokkan diri dalam suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Tuhan (yang membawa

keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup) bagi serta melalui umat-Nya, untuk kejayaan kerajaan-Nya (Yakob Tomatala, 2002, 12). Itu artinya, guru PAK dalam menjalankan kepemimpinannya harus berfokus pada panggilan, tujuan dan kemuliaan Tuhan.

Guru sebagai pemimpin Kristen juga harus menyadari bahwa model kepemimpinan telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Richard L. Daft (2008) menggambarkan perubahan itu dengan sangat baik, yang diklasifikasikannya menjadi: kepemimpinan era 1, kepemimpinan era 2, kepemimpinan era 3, dan kepemimpinan era 4. Kepemimpinan era 1 ditandai dengan organisasi kecil yang dijalankan oleh perorangan, yang mendapatkan tenaga kerja bukan berdasarkan kualifikasi dan kompetensi, tetapi karena mereka adalah keluarga. Kepemimpinan seperti ini disebut juga dengan *Great Man leadership* (single hero). Kepemimpinan era 2 ditandai dengan munculnya hierarki dan birokrasi. Organisasi berkembang makin besar dan membutuhkan aturan dan standar prosedur untuk memastikan semua aktivitas berjalan efektif dan efisien. Kepemimpinan era 3 ditandai dengan persaingan global yang mengakibatkan kekacauan. Karena itu, mereka mengembangkan pendekatan berbasis tim, perampingan, rekayasa ulang, program-program kualitas, dan penguatan sebagai cara untuk meningkatkan produksi dan mendapatkan motivasi dan komitmen dari para pekerja. Era ini disebut juga era pemimpin tim atau pemimpin perubahan. Kepemimpinan era 4 ditandai dengan perkembangan teknologi digital di mana segala sesuatu berubah dengan cepat. Di era ini pemimpin harus belajar dan menekankan hubungan (*relationships*)

dan jaringan kerjasama (*networks*). Mereka harus mempengaruhi orang lain melalui visi dan nilai, ketimbang kuasa dan kendali. Mereka secara terus-menerus bereksperimen, belajar, dan berubah, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesi. Mereka harus mendorong perkembangan dan pertumbuhan orang-orang lain. Kepemimpinan ini melampaui kepemimpinan tim (hlm. 21-23). Sesuai dengan teori Daft, maka guru PAK seharusnya menjadi pemimpin yang menyesuaikan diri pada model kepemimpinan era 4, yaitu memimpin murid dengan mengedepankan hubungan dan kerjasama ketimbang kuasa dan kendali; rajin menyuarakan visi (pemimpin visioner) dan nilai yang dianut, kerendahan hati untuk belajar dan berubah, dan upaya memajukan murid-murid. Karena itu, gaya kepemimpinan Guru PAK yang sesuai dengan era industri 4.0 adalah kepemimpinan visioner (*visionary leadership*), kepemimpinan teladan (*exemplary leadership*), dan kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) yang diarahkan pada pencapaian tujuan Tuhan.

Kepemimpinan Visioner (*Visionary Leadership*)

Kepemimpinan visioner adalah gaya seorang pemimpin yang sangat berorientasi pada hasil. Mereka mengangkat visi baru yang menantang, yang mungkin dilakukan dan sangat menarik; mengkomunikasikan visi mereka dan mempengaruhi orang-orang lain untuk setia pada arah baru ini sehingga mereka bersedia memberikan milik dan energi mereka untuk mewujudkan visi tersebut (Burt Nanus, 1992, 4). Pemimpin visioner adalah pemimpin yang menginspirasi melalui visi untuk memimpin organisasi atau orang-orang pada arah yang baru,

mengembangkan hasil-hasil yang baru; dan mendorong orang-orang untuk menggerakkan dunia ke horison yang baru. Mereka adalah orang-orang yang kreatif dan inovatif, pekerja keras, berani mengambil resiko, dan tetap berorientasi pada hasil atau produktif. Pemimpin visioner bukan hanya mengerti visi dan mengucapkannya dengan kata-kata, tetapi juga berusaha mewujudkan dunia yang dibutuhkan, di mana dia selalu hadir terlibat dan menjalankan kepemimpinan yang mengubah. Banyak orang yang masuk ke dalam kepemimpinan untuk mencari uang dan jabatan, tetapi mereka tidak menghasilkan apa-apa karena hati mereka tidak di dalam kepemimpinan itu. Mereka tidak menyukai dan menikmati kepemimpinan tersebut. Pemimpin visioner memiliki visi dan mampu menyampaikannya dengan jelas (William A. Ihlenfeldt, 2011, 1-5).

Kepemimpinan Yesus Kristus adalah kepemimpinan visioner. Dia sudah mengetahui dan memberitahukan apa yang akan terjadi di akhir perjalanan kehidupan. Karena itu, setiap pengikutnya dipersiapkan untuk mengantisipasi dan melakukan yang terbaik untuk mencapai hasil yang terbaik. Pemimpin yang visioner selalu mengarahkan para pengikutnya untuk mengarahkan seluruh pekerjaannya untuk kemuliaan Allah. Di dalam Yohanes 6:38-39, Yesus mengatakan: *“Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku. Dan Inilah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman.”* Ayat ini menunjukkan bahwa akhir dari setiap perbuatan manusia adalah untuk melakukan kehendak Allah, yaitu

kebangkitan semua orang percaya. Kepemimpinan visioner sangat dibutuhkan pada masa kini, terutama karena konsentrasi atau fokus para murid yang terpecah karena beragamnya tawaran dan tuntutan menarik yang disediakan oleh teknologi. Ketidakmampuan untuk menyeleksi informasi dan apa yang harus dilakukan membuat kreativitas dan produktivitas para murid kurang optimal. Kehadiran guru yang visioner akan menolong mereka untuk berfokus kembali pada apa yang seharusnya mereka hasilkan dalam kehidupan mereka. Guru-guru PAK seharusnya merupakan pemimpin visioner yang memiliki visi yang jelas dalam pengajaran dan keteladanan hidupnya. Visi itu harus disesuaikan dengan perkembangan yang sedang terjadi supaya dirinya dan murid-muridnya tidak mengalami ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan. Pemimpin harus menyampaikan visi yang bertujuan mencerdaskan dan sekaligus membantu para murid untuk tetap hidup dalam takut akan Tuhan. Para murid harus diajak bekerjasama mewujudkan visi yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena itu, guru haruslah yang pertama-tama mewujudkan visi tersebut dan terlihat dengan jelas oleh murid.

Kepemimpinan Teladan (*Exemplary Leadership*)

Para guru bukan hanya berfungsi memfasilitasi pendidikan, tetapi juga menjadi pemimpin yang menjadi teladan bagi para murid dengan memperlihatkan kehidupan yang benar. Mereka harus memiliki karakter moral yang baik dan menjadi teladan dalam mewujudkannya. Karakter moral dalam dunia pendidikan, misalnya dalam hal kedisiplinan mengikuti pelajaran yang sudah terjadwal, mengajar dengan sistematis, mengajar dengan tidak terlalu banyak konsep, melayani para

murid dengan baik, dan sebagainya (Jackson, 2014, 33).

Ada lima cara mempraktikkan kepemimpinan teladan, yaitu memberi teladan atau contoh (*model the way*), menginspirasi untuk memiliki visi bersama (*inspire a shared vision*), menantang untuk terlibat dalam proses (*challenge the process*), menolong orang-orang lain untuk bertindak (*enable others to act*), dan membangkitkan semangat (*encourage the heart*). Di dalam praktik yang pertama, pemimpin harus memberi contoh melalui perbuatan. Perbuatan-perbuatan jauh lebih penting daripada kata-kata ketika orang-orang lain ingin memastikan kesungguhan mengenai apa yang dikatakan oleh pemimpin. Kata-kata dan perbuatan harus konsisten. Pemimpin harus memperjelas nilai-nilai dan menegaskan pencapaian bersama, serta memberikan contoh melalui tindakan yang selaras dengan nilai-nilai bersama. Pada praktik yang kedua, pemimpin harus membayangkan masa depan dengan berbagai kemungkinan yang baik dan mendapatkan orang-orang yang memiliki visi yang sama dengan menerima aspirasi-aspirasi mereka. Dalam praktik ketiga, pemimpin menyelidiki berbagai kesempatan dengan inisiatif dan dengan meningkatkan cara-cara inovatif, serta berani melakukan eksperimen dan mengambil resiko. Pada praktik keempat, pemimpin mengembangkan kolaborasi dengan membangun kepercayaan dan memfasilitasi hubungan-hubungan, serta memperkuat orang-orang lain dengan meningkatkan determinasi diri dan mengembangkan kompetensi. Terakhir, di dalam praktik kelima, pemimpin mengakui berbagai kontribusi murid dengan menunjukkan penghargaan terhadap keunggulan setiap orang. Pemimpin juga harus merayakan nilai-nilai dan kemenangan-

kemenangan dengan menciptakan semangat komunitas (James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, 2008).

Dalam hal ini, Yesus Kristus selalu menunjukkan kepemimpinan teladan. Dia bukan hanya memerintahkan, tetapi Dia sudah terlebih dahulu memberi teladan dalam pelayanan-Nya. Seharusnya murid-murid Tuhan mudah mengikuti teladan-Nya, tetapi ketidakpercayaan para murid seringkali menjadi penghalang untuk mengikuti keteladanan Yesus Kristus. Di sinilah pentingnya peran para pendidik PAK untuk menolong para murid mempercayai ajaran-ajaran Yesus dan mengikuti keteladanan Kristus. Guru-guru PAK haruslah memperlihatkan kepemimpinan teladan supaya para murid dimampukan untuk terlibat aktif dalam mengembangkan potensi dan karakter moral mereka, khususnya ketika mereka berhubungan dengan dunia belajar dan dunia kerja yang telah dan sedang menggunakan teknologi digital.

Kepemimpinan Transformasional (*Transformational Leadership*)

Kepemimpinan transformasional diciptakan dan dikonsepsi oleh James MacGregor Burn dalam karyanya "*Leadership*" pada tahun 1978 (Shahyan Khan' 2016, 13). Kepemimpinan bukan hanya ada pada orang-orang yang berada di level atas, tetapi bisa ada pada semua level dan dilakukan oleh siapa saja, mulai dari segmen keluarga, olahraga, ruang kelas, dan isu-isu perubahan sosial. Pemikiran ini merupakan inti dari paradigma kepemimpinan transformasional. Para pemimpin transformasional mendorong dan menginspirasi para pengikut untuk mencapai hasil-hasil yang luar biasa, dan dalam prosesnya, mengembangkan kapasitas kepemimpinan yang mereka miliki. Para pemimpin transformasional menolong para pengikut bertumbuh dan

berkembang menjadi para pemimpin dengan menanggapi kebutuhan setiap pengikut melalui penguatan dan menandai setiap tujuan dan sasaran setiap pengikut, pemimpin, grup, dan organisasi yang lebih besar. Pemimpin dapat menggerakkan para pengikut melampaui pencapaian yang diharapkan dan memimpin mereka pada level tinggi kepuasan pengikut dan komitmen pada grup dan organisasi. Pemimpin transformasional memotivasi orang lain untuk melakukan lebih dari apa yang diharapkan pada awalnya dan seringkali lebih dari apa yang mereka pikirkan. Mereka menetapkan lebih banyak harapan yang menantang dan menghasilkan capaian yang lebih tinggi. Mereka cenderung setia dan memuaskan para pengikutnya. Mereka memperkuat para pengikut dan memberi perhatian pada kebutuhan dan pengembangan pribadi pengikut, dan menolong mengembangkan potensi kepemimpinan mereka sendiri. Mereka membangkitkan kepemimpinan pada level berikutnya, menginspirasi pengikut untuk menjalankan visi dan sasaran yang dibagikan pada organisasi atau unit, menantang mereka untuk menjadi pemecah masalah yang inovatif, dan mengembangkan kapasitas kepemimpinan dengan melatih, membimbing, dan menyediakan tantangan dan dukungan. Kepemimpinan ini berorientasi pada tugas (*directive leadership/task-oriented*) dan partisipasi (*participative leadership/people-oriented*) (Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, 2006, 2-5).

Empat komponen yang digunakan untuk mengukur kepemimpinan transformasional adalah *Idealized Influence* (II), *Inspirational Motivation* (IM), *Intellectual Stimulation* (IS), dan *Individualized Consideration* (IC). Pada komponen II, pemimpin berperilaku sebagai tokoh panutan (*role model*)

bagi para pengikutnya di mana mereka dikagumi, dihormati dan dipercayai. Para pengikut ingin meniru dan menghargai ketika pemimpin memiliki kemampuan yang luar biasa, ketekunan, dan keteguhan hati. Mereka dipercaya melakukan hal yang benar, dan menunjukkan standar yang tinggi dalam hal etika dan perilaku moral. IM ditunjukkan dengan adanya perilaku memotivasi dan menginspirasi orang-orang yang ada di sekitarnya dengan menyediakan makna dan menantang para pengikutnya untuk bekerja. Semangat tim dibangkitkan; menunjukkan antusiasme dan optimism. Komponen IS menunjukkan pemimpin yang menstimulus usaha para pengikut untuk menjadi inovatif dan kreatif dengan mempertanyakan asumsi-asumsi, memperjelas permasalahan, dan mendekati situasi lama dengan cara yang baru. Pemimpin meminta solusi yang kreatif dan dengan ide-ide yang baru dari para pengikut. Mereka didorong untuk mencoba pendekatan baru, dan tidak mengkritik mereka karena ide mereka berbeda dengan ide pemimpin. Pemimpin meminta orang-orang lain untuk memandang masalah dari banyak sudut pandang yang berbeda. Komponen IC menekankan pentingnya pemimpin memberi perhatian khusus pada setiap kebutuhan individu dalam hal pencapaian dan pertumbuhan dengan bertindak sebagai pelatih atau mentor. Para pengikut harus meningkat level potensinya. Pertimbangan individu dipraktikkan ketika kesempatan belajar yang baru diadakan bersama dengan suasana yang mendukung. Pemimpin harus mengakui adanya perbedaan kebutuhan dan minat dari setiap orang. Perilaku pemimpin harus menunjukkan penerimaan atas perbedaan individual. Pemimpin melakukan pertukaran komunikasi dan mempraktikkan

manajemen by walking around.¹⁷ Pemimpin bersedia mendengar dan mendelegasikan tugas dengan tujuan untuk mengembangkan para pengikut sehingga perlu memonitor apakah para pengikut membutuhkan arahan dan dukungan tambahan, dan perlu menilai kemajuan. Dalam hal ini, pengikut juga tidak merasa diperiksa. Pada komponen ini, pemimpin memberikan banyak waktu untuk mengajar dan melatih (Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, 2006, 5-6). Guru-guru PAK selaku pemimpin harus mengembangkan model kepemimpinan transformatif sehingga akan bermunculan pemimpin-pemimpin baru yang akan menjadi berkat bagi keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat, khususnya melalui pemanfaatan teknologi digital.

Kita tidak perlu khawatir secara berlebihan mengenai dampak dari teknologi ini pada orang-orang Kristen bila para pendidik sungguh-sungguh mempraktikkan kepemimpinan visioner, kepemimpinan teladan, dan kepemimpinan transformasional di lingkungan pelayanan dan kepemimpinan mereka.

Kesimpulan

Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat

dibutuhkan oleh para naradidik di keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat untuk mengantisipasi ketidakmampuan para naradidik dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era industri 4.0. Para pendidik Kristen perlu memimpin mereka dengan kepemimpinan visioner, kepemimpinan teladan, dan kepemimpinan transformasional.

Kepemimpinan visioner pada guru-guru PAK sangat diperlukan untuk mempengaruhi naradidik dengan visi yang jelas melalui pengajaran mereka. Visi itu akan mengarahkan mereka pada hasil yang harus dicapai dalam kehidupan mereka, dan bukan pada beragamnya tawaran dan tuntutan yang menarik dari teknologi. Dengan adanya visi, mereka akan lebih kreatif dan produktif dalam mencapai hasil yang diharapkan. Kepemimpinan teladan adalah merupakan pengaruh yang sangat kuat dalam menolong para naradidik untuk tetap hidup menurut karakter moral yang baik meskipun ada banyak tantangan dan godaan yang timbul dalam penggunaan teknologi. Kepemimpinan transformasional juga merupakan kekuatan yang menolong para naradidik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi para pemimpin yang partisipatif dan memiliki komitmen yang kuat. Mereka harus dilatih, dibimbing, dan ditantang agar mampu menggunakan teknologi untuk mencapai visi mereka.

Daftar Pustaka

- Aiken, Mary. (2016). *The Cyber Effect*. Great Britain: John Murray.
- Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio. (2006). *Transformational Leadership*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Daft, Richard L. (2008). *The Leadership Experience. Fourth Edition*. USA: Thomson Learning, Inc.

¹⁷ Mereka menawarkan kepemimpinan bergaya MBWA atau *management by walking about* (manajemen dengan melaksanakan), yang menekankan pentingnya kehadiran pemimpin dan pemahaman atau pandangan mereka terhadap karyawan dan proses institusi. Gaya ini menekankan komunikasi visi dan nilai-nilai institusi kepada pihak-pihak lain, serta berbaur dengan para staf dan pelanggan. Gaya ini juga menekankan otonomi, eksperimentasi (inovasi) danantisipasi terhadap kegagalan, menciptakan rasa kekeluargaan di antara pelajar, orangtua, guru, dan staf institusi. Selain itu, pemimpin juga harus memiliki mutu personal, seperti ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas, dan antusiasme (Sallis, 2012, 169-171).

- Ihlenfeldt, William A. *Visionary Leadership: A Proven Pathway to Visionary Change*. Bloomington, IN: AuthorHouse.
- Jackson, Ruby M. (2014). *A Historical Study of Christian Education: A Practical Overview of Christian Education Past-Present-Future*. Bloomington: WestBow Press.
- Khan, Shahya. (2016). *Leadership in the Digital Age: A Study on the Effects of Digitalisation on Top Management Leadership*. Stockholm: Stockholm University.
- Koswara, Deni dan Cepi Triatna. (2009). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. Dalam *Manajemen Pendidikan*, penyunting, Riduwan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kouzes, James M. dan Barry Z. Posner. (2008). *The Student Leadership Challenge: Five Practices for Exemplary Leaders*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Muhyi, Encep Safrudin. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan Transformasional*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Nanus, Burt. (1992). *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Rosmiati, Taty & Dedy Achmad Kurniady. (2009). *Kepemimpinan Pendidikan, dalam Manajemen Pendidikan*, penyunting, Riduwan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sallis, Edward. (2012). *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*. Terjemahan. Yusuf Anas (penyunting). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yakob Tomatala. (2002). *Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Ziegler, David A., Jyoti Mishra, dan Adam Gazzaley. (2015). *The Acute and Chronic Impact of Technology on our Brain 3*. Dalam Larry D. Rosen, et al. (eds). *The Wiley Handbook of Psychology, Technology, and Society*. UK: Wiley Blackwell: 1-17.
- Artikel dalam Jurnal
- Vasja, Roblek, Maja Meško, dan Alojz Krapež. 2016. *A Complex View of Industry 4.0*. SAGE April-June 2016: 1-11. sgo.sagepub.com
- Benešová, Andrea dan Jiří Tupa. 2017. *Requirements for Education and Qualification of People in Industry 4.0*. *Procedia Manufacturing* 11 (2017) 2195 - 2202. <https://ac.els-cdn.com>
- Kurnia, Novi. 2017. *Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra*. INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 2. Desember 2017.



UKI PRESS

Unit Penerbitan dan Publikasi Universitas Kristen Indonesia

Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta Timur 13630

Email : ukipress@uki.ac.id

Tlp. (021) 8092425, ext 488.

FB/IG:ukipress

ISSN 1738-9795-8348-79-8

